

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sesungguhnya bertujuan untuk memanusiakan manusia, ketika seorang anak manusia lahir ke dunia, ia dibekali dengan berbagai potensi yang harus diaktualisasikan. Proses aktualisasi potensi secara sengaja inilah yang merupakan proses dari pendidikan, proses ini berlangsung sampai seorang anak mencapai kedewasaan. Kedewasaan ini dapat ditunjukkan juga dengan kepribadian yang matang, yaitu kepribadian yang menunjukkan karakter diri sebagai manusia yang baik, manusia yang mengaktualisasikan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan dalam hidupnya. Dengan kata lain, pendidikan mempunyai dua tujuan utama yaitu membuat peserta didik menjadi cerdas sekaligus baik.

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki Undang-Undang yang mengatur segala yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Salah satunya adalah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; Pasal (3) Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa;

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan sebagai proses pembelajaran seharusnya mampu menghantarkan peserta didik kearah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pembelajaran, namun kenyataan masih banyak masalah dan kendala dalam proses berlangsungnya pendidikan. Salah satu penyebabnya adalah dikarenakan pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan hal-hal lain

seperti pengendalian diri, kepribadian, tanggung jawab dan akhlak mulia masih terpinggirkan. Pernyataan dari kelemahan pembelajaran yang ada juga diungkapkan oleh Udin S. Winataputra (2009:37), yang menyatakan bahwa proses pembelajaran dan penilaian lebih menekankan pada dampak instruksional yang terbatas pada penguasaan materi-materi / pada dimensi kognitif. Dengan demikian apa yang diperoleh peserta didik bukan bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik namun masih dalam lingkup kognitif.

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “knowledge, feeling, loving, dan acting”. Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Amir (2011:102), mengatakan bahwa membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dan bagian penting kinerja pendidikan, karakter merupakan bentuk kepribadian yang melekat pada diri seseorang.

Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu. Yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur. Pemberian penghargaan kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhkan suburkan nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk. Selanjutnya menerapkan pendidikan berdasarkan karakter dengan menerapkan kedalam setiap pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter, seperti pelajaran Agama, Sejarah, Moral Pancasila dan Kebudayaan Asli Bangsa Indonesia (Yuliana, 2010:94-95).

Terdapat berbagai macam karakter yang menjadi tujuan pendidikan, salah satunya adalah karakter tanggung jawab. Karakter tanggung jawab merupakan karakter yang harus ada di dalam diri siswa. Menurut Wong (2009:75) anak usia sekolah dasar adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak

dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya dan orang lain.

Penelitian Shea & Murphy (2009:121-140) di sebuah sekolah dasar di Miami, Florida, Amerika Serikat yang melaksanakan pendidikan nilai mengacu pada *Australian Values Education Good Practices Schools Project* (VEGPS) berjudul *Aventura City of Excellence School (ACES)*. Sekolah ini telah berhasil mewujudkan dan mendukung, baik keunggulan akademik maupun pengertian dan tanggung jawab bagi pilihan nilai-nilai sosial dan personal yang bermanfaat, tidak hanya bagi peserta didik itu sendiri, tetapi juga sekolah, komunitas dan dunia.

Menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa dapat melalui kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dapat menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa yaitu guru menyambut kedatangan siswa; pelaksanaan tugas piket; pemberian tugas/PR; membaca doa sebelum pembelajaran; serta upacara bendera. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SD Negeri Tegalmuncar Sawit Boyolali pada tanggal 4 Juli-31 Agustus 2018 terdapat kegiatan yang dinamakan “Taman Apotek Hidup”, guru memberikan tugas kepada siswa untuk merawat tanaman-tanaman yang ada disekolah, dimana tanaman itupun memiliki manfaat atau kegunaan untuk kehidupan. Sekolah Dasar Negeri Tegalmuncar Sawit Boyolali merupakan sekolah dasar yang berupaya dalam melaksanakan kegiatan yang memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Setiap pagi sebelum kegiatan belajar, kegiatan yang rutin dilakukan siswa adalah piket kelas dan perawatan taman sekolah. Piket kelas dan perawatan taman melibatkan siswa yang mendapat tugas di masing-masing kelas. Ada pula kegiatan kebersihan pagi yang melibatkan siswa yang tidak mendapat tugas piket dan guru. Kebersihan pagi meliputi membersihkan ruang kelas, membuang isi bak sampah, dan merawat tanaman-tanaman yang ada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, sangat menarik bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter tanggung jawab di SD Negeri Tegalmuncar Sawit Boyolali, peneliti memfokuskan untuk meneliti siswa pada kelas V. Dari permasalahan yang ada itu maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian di Sekolah Dasar tersebut dengan judul “Pemanfaatan Taman Apotek Hidup sebagai Upaya Mengoptimalkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas Atas di SD Negeri Tegalmuncar Sawit Boyolali”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- a. Bagaimana pemanfaatan taman apotek hidup sebagai upaya mengembangkan karakter tanggung jawab siswa kelas atas di SD Negeri Tegalmuncar Sawit Boyolali?
- b. Bagaimana dampak pemanfaatan taman apotek hidup sebagai upaya mengembangkan karakter tanggung jawab siswa kelas atas di SD Negeri Tegalmuncar Sawit Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari adanya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- a. Pemanfaatan taman apotek hidup sebagai upaya mengembangkan karakter tanggung jawab siswa kelas atas di SD Negeri Tegalmuncar Sawit Boyolali.
- b. Dampak pemanfaatan taman apotek hidup sebagai upaya mengembangkan sikap tanggung jawab siswa kelas atas di SD Negeri Tegalmuncar Sawit Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap adanya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, diantaranya:

- a. Secara teoritis:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pengembangan karakter tanggung jawab siswa, sehingga hasilnya dapat lebih baik lagi.
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk mendukung penelitian lain atau penelitian selanjutnya.
- b. Manfaat Praktis
- 1) Bagi Kepala Sekolah
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan mengenai pelaksanaan penanaman karakter tanggung jawab.
 - 2) Bagi Guru
Memberikan masukan kepada guru dalam pelaksanaan penanaman karakter tanggung jawab dan meningkatkan pembiasaan bertindak dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter tanggung jawab.